Hanif Luthfi, Lc., M.A.

Bahayakah Taqlid dalam Beragama ?

بسم الله الرحمن الرحیم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Bahayakah Taklid Dalam Beragama?
Penulis : Hanif Luthfi, Lc., MA
49 hlm

Judul Buku
Bahayakah Taklid Dalam Beragama?

Penulis
Hanif Luthfi, Lc., MA

Editor
Maharati Marfuah

Setting & Lay out
Ahmad Sarwat

Desain Cover
Muhammad Abdul Wahab

Penerbit
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Cetakan Pertama
24 Nopember 2018

Daftar Isi

Mukaddimah

Taklid, barangkali bukan sebuah kata yang asing. Ada beberapa kalangan yang dengan gigih memerangi taklid, mengharamkannya, menganggap hal itu adalah salah satu sebab kemunduran umat Islam.

Memerangi taklid memang terlihat bagus. Hanya saja kadang ada akibat buruk yang ditimbulkan.

Sebagian lagi membolehkan taklid, karena kadar keilmuan antar satu orang dengan orang lain dalam beragama tidaklah sama.

Dari sekedar ajakan untuk meninggalkan Taklid, lama kelamaan semangat ini melewati garis batasnya, sehingga pada akhirnya bermuara kepada terbentuknya sebuah 'dogma' baru yang melenceng dari arah semula.

Sayangnya dogma ini terlanjur ditelan bulat-bulat oleh generasi muda Islam tentang haramnya berTaklid. Dan bahwa berTaklid itu dianggap sebagai perbuatan tercela, terlarang, serta bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah.

Bahkan yang lebih parah, saking kerasnya semangat anti Taklid ini digaungkan, sehingga bertaklid dianggap sebagai biang keladi kemunduran umat Islam selama beberapa abad belakangan ini.

A. Makna Taklid

1. Bahasa

Kata Taklid (تقليد) dalam bahasa Arab berasal terbentuk dari dari tiga huruf asalnya, yaitu *qa-la-da*

(قلد).

Dari segi bahasa, Taklid ini punya banyak makna. Di antaranya bermakna mengalungkan sesuatu ke leher, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Raudhatun Nadhir*. [1]

وضع الشيء في العنق مع الإحاطة به

Menjadikan sesuatu pada leher orang lain sehingga melingkari leher itu.

Sedangkan kata *qiladah* (قلادة) artinya adalah kalung atau ikatan yang mengikat leher (ما جعل في العنق). Dan ungkapan *taqlildul-budni* sebagaimana disebutkan dalam kitab *Lisanul Arab* bermakna :[2]

أَنْ يُجْعَلُ فِي عُنُقِهَا شِعَارًا يُعْلَمُ بِهِ أَنَّهُ هَدْيٌ

Mengikatkan suatu tanda pada leher ternak agar diketahui bahwa ternak itu untuk dijadikan sembelihan.

2. Istilah

Para ulama mendefiniskan taklid dengan beberapa definisi. Al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H)

---

[1] Ibnu Qudamah Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad (w. 620 H), *Raudhatu an-Nadzir wa Junnatul Munadzir*, (Riyadh: Muassasah ar-Rayyan, 1423 H), juz 2, hal. 380

[2] Ibnu Mandzur Muhammad bin Mukram bin Ali (w. 711 H), *Lisan al-Arab*, (Baerut: Dar Shadir, 1414 H), juz 3, hal. 367

mendefiniskan taklid[3]:

التقليد هو: قبول القول من غير دليل

Taklid adalah menerima perkataan orang lain tanpa ada dalil

Hal yang senada diungkap oleh Imam az-Zarkasyi (w. 794 H):

التقليد: أخذ قول الغير من غير معرفة دليله

Taklid adalah mengambil perkataan orang lain tanpa tahu dalilnya[4].

As-Syaukani (w. 1250 H) mendefinisikan taklid dengan:

العمل بقول الغير من غير حجة

Mengamalkan perkataan orang lain tanpa ada hujjah[5]

---

[3] Al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H), al-Faqih wa al-Mutafaqqih, 1421 H), (Riyadh: Dar Ibnu al-Jauzi, 1421 H), juz 2, hal. 128. Lihat pula: Muhammad bin Muflih al-Hanbali (w. 763 H), *Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah Ubaikan, 1420 H), juz 4, hal. 1531

[4] Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi (w. 794 H), *Tasynif al-Masami' Bi Jam'i al-Jawami'*, (Mekkah: Maktabah Cordova, 1418 H), juz 4, hal. 600

[5] Muhammad bin Ali as-Syaukani (w. 1250 H), *Irsyad al-Fuhul*, (Baerut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1419 H), hal. 2/ 239

Ibnu Rusyd al-Qurthuby (w. 595 H) mendefinisikan taklid[6]:

والتقليد هو قبول قول قائل يغلب على الظن صدقه لحسن الثقة فيه.

Taklid adalah menerima perkataan orang lain yang dianggap kejujurannya karena kepercayaan yang baik terhadap orang lain tersebut.

Taklid bukan berarti hanya mengambil pendapat orang lain tanpa hujjah, tapi mengambil pendapat orang lain karena yakin akan kemampuan dan ke-*tsiqah*-an orang lain tersebut.

B. Pro dan Kontra Taklid

Tak ada yang benar-benar pro atau kontra terhadap taklid. Hanya para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh ditaklidi. Memang Ibnu Qudamah al-Hanbali (w. 620 H) pernah menyebutkan bahwa golongan yang mewajibkan orang awam untuk berijtihad, mencari dan memahami dalil dalam masalah *furuiyyah*, melarang

[6] Ibnu Rusyd al-Hafid Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad (w. 595 H), *ad-Dharuri fi Ushul al-Fiqh/ Mukhtashar al-Mushtashfa,* (Baerut: Daar al-Gharb al-Islamiy, 1994 M), hal. 143

bertaklid adalah golongan Qadariyyah[7].

Sebagai contoh, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 728 H). Beliau cukup keras menentang taklid. Tetapi taklid yang beliau larang dan tentang adalah taklidnya orang yang telah ada syariat, tetapi memilih mengikuti ajaran kakek buyutnya yang tak tahu syariat.

Sedangkan taklid kepada orang yang lebih alim bukanlah hal yang dicela. Beliau menyebutkan[8]:

أَنَّهُ سُبْحَانَهُ ذَمَّ مَنْ أَعْرَضَ عَمَّا أَنْزَلَهُ إلَى تَقْلِيدِ الْآبَاءِ، وَهَذَا الْقَدْرُ مِنْ التَّقْلِيدِ هُوَ مِمَّا اتَّفَقَ السَّلَفُ وَالْأَئِمَّةُ الْأَرْبَعَةُ عَلَى ذَمِّهِ وَتَحْرِيمِهِ، وَأَمَّا تَقْلِيدُ مَنْ بَذَلَ جَهْدَهُ فِي اتِّبَاعِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَخَفِيَ عَلَيْهِ بَعْضُهُ فَقَلَّدَ فِيهِ مَنْ هُوَ أَعْلَمُ مِنْهُ فَهَذَا مَحْمُودٌ غَيْرُ مَذْمُومٍ، وَمَأْجُورٌ غَيْرُ مَأْزُورٍ (إعلام الموقعين عن رب العالمين (2/ 130)

Allah mencela orang yang berpaling dari syariat yang telah diturunkan kepada mereka malah bertaklid kepada nenek moyang mereka. Ini adalah bentuk taklid yang disepakati tercela dan haram

[7] Ibnu Qudamah Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad (w. 620 H), *Raudhatu an-Nadzir wa Junnatul Munadzir*, (Riyadh: Muassasah ar-Rayyan, 1423 H), juz 1, hal. 382

[8] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *I'lam al-Muwaqqiin*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H), juz 2, hal. 130

oleh ulama salaf dan ulama empat mazhab.

Adapun taklidnya orang yang telah mencurahkan daya upaya mengikuti syariat yang telah diturunkan, tetapi ada beberapa hukum yang samar baginya, lantas mengikuti orang lain yang lebih alim, maka taklid itu bukanlah taklid yang tercela, malahan berpahala, tidak berdosa.

Contoh lain adalah as-Syaukani (w. 1250 H). Iyadh bin Nami as-Salmi memasukkan as-Syaukani dalam kelompok ulama yang melarang taklid[9].

Risalah as-Syaukani yang berjudul *al-Qaul al-Mufid fi Hukmi at-Taklid*[10] memang menjadi bukti atas keseriusan beliau menentang taklid.

Beberapa kalangan ulama atau ustadz kontemporer mengambil hukum haramnya taklid dari as-Syaukani (w. 1250 H), hanya saja sayangnya mereka tidak menerapkan taklid yang boleh dan tidak boleh secara utuh yang disampaikan as-Syaukani tadi.

As-Syaukani (w. 1250 H) mendefinisikan taklid dengan:

---

[9] Iyadh bin Nami as-Salmi, *Ushul al-Fiqh alladzi la Yasa'u al-Faqih Jahlahu*, (Riyadh: Dar at-Tadmuriyyah, 1426 H), hal. 482

[10] Risalah Imam as-Syaukani (w. 1250 H) dalam kitab *al-Fathu ar-Rabbani min Fatawa al-Imam as-Syaukani*, yang dikumpulkan oleh Abu Mush'ab Muhammad Shubhi, (Yaman: Maktabah al-Jail al-Jadid, t.t), hal. 5/ 2161

العمل بقول الغير من غير حجة

Mengamalkan perkataan orang lain tanpa ada hujjah[11]

Sebenarnya pengertian taklid yang dikemukakan as-Syaukani (w. 1250 H) adalah standar pengertian taklid sebagaimana ulama Uhsul Fiqih yang lain[12].

Tetapi as-Syaukani melanjutkan:

فيخرج العمل بقول رسول الله صلى الله عليه وسلم، والعمل بالإجماع، ورجوع العامي إلى المفتي..

Tidak disebut taklid adalah mengamalkan sabda Nabi, mengamalkan Ijma, dan orang awam yang mengamalkan fatwa seorang mufti..

Secara gamblang as-Syaukani (w. 1250 H) menyebut bahwa orang awam yang mengamalkan saja apa yang dikatakan seorang mufti bukan disebut sebagai taklid[13]. Ini point pentingnya.

---

[11] Muhammad bin Ali as-Syaukani (w. 1250 H), *Irsyad al-Fuhul*, (Baerut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1419 H), hal. 2/ 239

[12] Bisa dilihat dalam paparan al-Ghazali (w. 505 H), *al-Mustashfa*, (Baerut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413 H), hal. 370, atau Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H), *al-Bahru al-Muhith*, hal. 8/ 316

[13] Ulama berbeda pendapat tentang apakah disebut taklid seorang awam yang mengamalkan perkataan mufti. Sebagian ulama tidak menganggap hal itu sebagai taklid. Pendapat ini diambil oleh oleh al-Ghazali (w. 505 H), al-

Maksudnya as-Syaukani (w. 1250 H) tidak mencela orang awam yang dalam beragama hanya dengan mengikuti saja apa yang telah disampaikan oleh mujtahid.

Siapakah Mufti itu? As-Syaukani (w. 1250 H) menjelaskan:

وأما المفتي فهو المجتهد

Yang disebut mufti adalah mujtahid

Maka taklid yang dilarang oleh as-Syaukani (w. 1250 H) adalah mengambil pendapat orang lain yang tidak jelas apakah yang diikuti itu mujtahid atau bukan mujtahid dan tanpa adanya *hujjah*.

C. Dalil-Dalil Taklid dan Pembahasannya

Kita akan membahas dalil-dalil yang disebutkan oleh kalangan yang menolak taklid. Mereka biasanya berdalil dengan Al-Qur'an yang melarang mengikuti nenek moyang tanpa ilmu dan juga dari pernyataan para imam mazhab yang tak ingin diikuti begitu saja.

1. Ayat Turun Bukan Untuk Orang Mukmin

Kebanyakan kalangan melarang taklid karena beberapa ayat berikut:

Amidi (w. 631 H), Ibnu al-Hajib (w. 646 H). Sedangkan kebanyakan ulama ushul fiqih memasukkannya dalam pengertian taklid. Lihat: Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H), *al-Bahru al-Muhith*, hal. 8/ 320-321

{ بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ} [الزخرف: 22]

Mereka berkata: Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapatkan petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka. (QS. Az-Zukhruf: 22)

Orang-orang kafir jika diajak masuk ke agama Islam, mereka beralasan bahwa agama nenek moyang merekalah yang benar. Mengikuti agama nenek moyang tanpa ada hujjah sangatlah dicela dalam Al-Qur'an. Itulah taklid yang disepakati tercela.

Hanya saja sayangnya ayat ini dijadikan hujjah oleh orang-orang yang melarang taklid, untuk ditujukan kepada saudara muslimnya yang tak mau mengikuti pendapat mereka.

Ayat lain yang dijadikan hujjah tentang keharaman taklid adalah:

{اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ} [التوبة: 31]

Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahibnya mereka sebagai Rabb selain Allah. (QS. At-Taubat: 31)

Lebih parah lagi, kaum beragama yang sudah ada dengan mengikuti ajaran para ulama terdahulu, dianggap seperti orang musyrik yang menjadikan

rahib-rahibnya sebagai Rabb selain Allah.

Ayat lain yang digunakan untuk melarang taklid adalah:

{ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ } [الأنعام: 116]

Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta. (QS. Al-An'am: 116)

Padahal jika diteliti dengan seksama, kesemua ayat Al-Qur'an diatas ditujukan kepada orang kafir penentang dakwah Nabi.

Sebuah kekeliruan yang cukup fatal jika ayat yang *khitab*-nya ditujukan kepada orang kafir, malah dituduhkan kepada orang Islam. Bahkan Ibnu Umar menyebutkan bahwa hal itu termasuk kebiasaan orang khawarij.

Imam Bukhari (w. 256 H) meriwayatkan pernyataan dari Ibnu Umar[14]:

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ، يَرَاهُمْ شِرَارَ خَلْقِ اللَّهِ، وَقَالَ: «إِنَّهُمُ انْطَلَقُوا إِلَى آيَاتٍ نَزَلَتْ فِي الكُفَّارِ، فَجَعَلُوهَا عَلَى المُؤْمِنِينَ» صحيح البخاري (9/16)

Ibnu Umar menganggap mereka (khawarij)

[14] Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 256 H), *Shahih Bukhari*, (Riyadh: Dar Thauq an-Najah, 1422 H), juz 9, hal. 16

sebagai sejelek-jeleknya makhluk Allah. Ibnu Umar berkata: Mereka menjadikan ayat yang turun kepada orang kafir, lalu dijadikan ayat itu untuk orang mukmin. (HR. Bukhari)

Maka efek negatif yang ditimbulkan dari menentang adanya taklid tanpa ilmu ini bisa dikatakan lebih besar daripada taklid itu sendiri.

Orang yang mengaku tidak tahu lantas mengikuti orang yang lebih tahu itu lebih mudah diberi tahu daripada orang yang mengaku sudah tahu padahal belum tahu.

2. Al-Qur'an Katanya Mudah Dipahami

Salah satu dalil yang menjadi pembenar orang untuk tidak taklid adalah bahwasanya Al-Qur'an itu mudah untuk dipahami.

{وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ} [القمر: 17]

Dan sungguh telah Kami mudahkan AL-Qur'an untuk dzikir, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran. (QS. Al-Qamar: 17)

Sebuah kesalahan fatal jika membiarkan siapa saja menafsiri dan mengambil hukum sendiri dari Al-Qur'an dengan dalil ayat diatas.

Kata-kata *"li ad-dzikr"* berarti cukup banyak. Kebanyakan mufassir menafsirinya mudah untuk dilafadzkan oleh lisan oleh siapapun dari bangsa manapun, mudah untuk diingat.

Menurut Al-Qurthubi (w. 671 H)[15], ayat diatas senada dengan ayat:

{فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ} [الدخان: 58]

Sesungghuhnya Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu agar mereka mendapatkan pelajaran. (QS. Ad-Dukhan: 85)

Jadi yang dimudahkan bukan memahami dan mengambil hukum dari Al-Qur'an, tapi dimudahkan di lisan untuk disebut dan dihafal. Mudah dihafal karena lafadznya yang ringan di lisan. Sebagaimana disampaikan al-Baidhawi (w. 685 H)[16].

Maka Ibnu Katsir (w. 774 H) menyebutkan:[17]

أَنَّ اللَّهَ يَسَّرَهُ عَلَى لِسَانِ الْآدَمِيِّينَ مَا اسْتَطَاعَ أَحَدٌ مِنَ الْخَلْقِ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِكَلَامِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Sesungguhnya Allah mudahkan Al-Qur'an di lisan manusia, tidak ada satupun manusia yang tak bisa mengucapkan kalam Allah

---

[15] Syamsuddin al-Qurthubi (w. 671 H), *Tafsir al-Qurthubi*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1384 H), juz 16, hal. 155

[16] Al-Baidhawi Nashiruddin Abdullah bin Umar (w. 685 H), *Tafsir al-Baidhawi*, (Baerut: Dar Ihya at-Turats, 1418 H), juz 5, hal. 166

[17] Ibnu Katsir Ismail bin Umar (w. 774 H)و *Tafsir Ibnu Katsir*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419 H), juz 7, hal. 443

Az-Zajjaj (w. 311 H)[18] juga menambahkan:

إنَّ كُتبَ أهل الأديانَ نحو التوراة والِإنجيل إنما يتلوها أهلها نظراً، ولا يكادون يحفظون كُتُبَهُمْ من أولها إلى آخرها كما يحفظ القرآنُ.

Kitab-kitab agama lain seperti taurat, injil maka para pengikutnya itu membacanya dengan melihatnya. Bahkan hampir-hampir tak ada diantara mereka yang bisa menghafalkan kitab-kitab mereka dari awal sampai akhir, sebagaimana umat Islam menghafalkan Al-Qur'an.

Jika mudah dipahami oleh siapa saja, kenapa ulama ahli tafsir memberikan syarat-syarat bagi siapa yang ingin menafsiri Al-Qur'an?

Bahkan ada ancaman cukup serius, bagi orang yang menafsiri sendiri Al-Qur'an tanpa ilmu. Nabi menyebutkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ فِي القُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.

سنن الترمذي ت بشار (5/ 49)

Dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah bersabda: Siapa yang berkata tentang Al-Qur'an tanpa

[18] Abu Ishaq az-Zajjaj (w. 311 H), *Ma'ani al-Qur'an wa I'rabuh*, (Baerut: Dar Alam al-Kutub, 1408 H), juz 5, hal. 88

adanya ilmu, maka bersiaplah tempatnya di neraka. (HR. Tirmidzi dengan sanad hasan)

3. Jangan Ikuti Saya, Suatu Bentuk Tawadhu' Ulama'

Memang kita akan ketemukan banyak ungkapan dari ulama yang terkenal akan ilmunya sepanjang zaman, malah tak mau diikuti pendapatnya begitu saja.

a. Imam Abu Hanifah dan Abu Yusuf[19]

قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَأَبُو يُوسُفَ: لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ بِقَوْلِنَا، حَتَّى يَعْلَمَ مِنْ أَيْنَ قُلْنَاهُ

"Tidak halal bagi seseorang mengikuti perkataan kami bila ia tidak tahu dari mana kami mengambilnya."

b. Imam Malik bin Anas

Imam Malik bin Anas berkata[20]:

عن مَعْنُ بْنُ عِيسَى قَالَ: سَمِعْتُ مَالِكَ بْنَ أَنَسٍ يَقُولُ: «إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، أُخْطِئُ وَأُصِيبُ فَانْظُرُوا فِي رَأْيِي فَكُلَّمَا وَافَقَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَخُذُوا بِهِ , وَكُلَّمَا لَمْ يُوَافِقِ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، فَاتْرُكُوهُ»

---

[19] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *I'lam al-Muwaqqiin*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H), juz 2, hal. 147

[20] Ibn Abdil Barr al-Maliki (w. 463 H), Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlihi, (Riyadh: Dar Ibnu al-Jauzi, 1414 H), juz 1, hal. 775

"Sesungguhnya aku hanya seorang manusia yang bisa salah dan bisa benar, maka perhatikanlah pendapatku. Setiap pendapatku yang sejalan dengan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan As-Sunnah, maka ambillah. Dan setiap pendapatku yang tidak sejalan (menyelisihi) Al-Kitab dan As-Sunnah, maka tinggalkanlah dia."

c. Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i

Imam Syafii berkata[21]:

صَحَّ عَنْ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ أَنَّهُ قَالَ إذَا وَجَدْتُمْ فِي كِتَابِي خِلَافَ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُولُوا بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَعُوا قَوْلِي: وَرُوِيَ عَنْهُ إذَا صَحَّ الْحَدِيثُ خِلَافَ قَوْلِي فَاعْمَلُوا بِالْحَدِيثِ وَاتْرُكُوا قَوْلِي أَوْ قَالَ فَهُوَ مَذْهَبِي

Telah shahih dari Imam Syafii bahwa belia berkata; Jika kalian mendapatkan dalam kitabku sesuatu yang menyelisihi perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka ambilah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tinggalkan perkataanku.

Dan juga diriwayatkan juga beliau berkata; jika hadits itu shahih berbeda dengan perkataanku,

[21] Yahya bin Syaraf an-Nawawii (w. 676 H), *al-Majmu'*, (Baerut: Dar al-Fikr, t.t), juz 1, hal. 63

maka amalkanlah hadits dan tinggalkanlah ucapanku, atau beliau berkata; itulah mazhabku.

Memang itulah pernyataan yang masyhur dari Imam Syafii. Sayangnya perkataan itu disalahartikan oleh beberapa orang, seolah Imam Syafii itu tak ahli hadits.

Imam Nawawi (w. 676 H) mengomentari pernyataan dari Imam Syafii tersebut. Beliau berkata[22]:

وَهَذَا الَّذِي قَالَهُ الشافعي ليس معناه أن كل أحد رَأَى حَدِيثًا صَحِيحًا قَالَ هَذَا مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَعَمِلَ بِظَاهِرِهِ: وَإِنَّمَا هَذَا فِيمَنْ لَهُ رُتْبَةُ الِاجْتِهَادِ فِي الْمَذْهَبِ عَلَى مَا تَقَدَّمَ مِنْ صِفَتِهِ أَوْ قَرِيبٍ مِنْهُ: وَشَرْطُهُ أَنْ يَغْلِبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ الشَّافِعِيَّ رَحِمَهُ اللَّهُ لَمْ يَقِفْ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ أَوْ لَمْ يَعْلَمْ صِحَّتَهُ: وَهَذَا إنَّمَا يَكُونُ بَعْدَ مُطَالَعَةِ كُتُبِ الشَّافِعِيِّ كُلِّهَا وَنَحْوِهَا مِنْ كُتُبِ أَصْحَابِهِ الْآخِذِينَ عَنْهُ وَمَا أَشْبَهَهَا وَهَذَا شَرْطٌ صَعْبٌ قَلَّ من ينصف بِهِ (المجموع شرح المهذب (1/ 64)

Apa yang diungkapkan oleh Imam Syafii bukan berarti bagi siapa saja yang mengetahui hadits shahih lantas mengatakan ini adalah mazhab Syafii

---

[22] Yahya bin Syaraf an-Nawawii (w. 676 H), *al-Majmu'*, (Baerut: Dar al-Fikr, t.t), juz 1, hal. 64

dan mengamalkan dzahir haditsnya.

Hanya saja hal itu hanya boleh dilakukan oleh mujtahid dalam mazhab. Syaratnya adalah seeorang mujtahid ini telah sampai derajat dzan yang kuat bahwa Imam Syafii belum tahu ada hadits itu atau belum tahu keshahihan hadits itu.

Hal itu hanya bisa dilakukan jika orang itu mempelajari semua kitab-kitab Imam Syafii dan kitab-kitab muridnya yang mengambil ilmu dari Imam Syafii. Ini adalah syarat yang susah.

Maka Imam Nawawi (w. 676 H), tak membolehkan bagi siapa saja yang baru tahu shahihnya hadits, lantas mengatakan inilah seharusnya mazhab Syafii.

d. Imam Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) berkata[23]:

لا تقلِّدني ولا تقلد مالكًا ولا الثوري ولا الأوزاعي، وخذ من حيث أخذوا

Janganlah kalian Taklid kepadaku, jangan pula Taklid kepada Malik, at-Tsauri, Al-Auza'i, tetapi ambillah dari mana mereka mengambil.

Ambillah darimana mereka mengambil ini sebuah perintah agar orang itu belajar juga seperti para

[23] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *I'lam al-Muwaqqiin*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H), juz 3, hal. 469

imam mazhab itu.

Justru para ulama itu tawadhu’ tak mau orang dengan mudah mengikuti saja mereka.

Imam Syafii (w. 204 H) melarang taklid itu kepada orang yang sudah sampai kepada level mujtahid. Adapun orang yang tak sampai level mujtahid maka tak lain harus taklid.

Sebagaimana disampaikan oleh Imam az-Zarkasyi (w. 794 H)[24].

إنما نهى الشافعي رضي الله عنه عن التقليد لمن يبلغ رتبة الاجتهاد فأما من قصر عن هذه الرتبة فليس له إلا التقليد (تشنيف المسامع بجمع الجوامع (4/ 605)

Imam Syafii melarang taklid kepada orang yang sudah level mujtahid. Adapun orang yang belum sampai level mujtahid, maka keharusan baginya adalah taklid.

3. Wajib Bertanya Jika Tak Tahu

Orang yang tak tahu memang harusnya mencari tahu. Sebagaimana juga dalam beragama. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman:

---

[24] Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi (w. 794 H), *Tasynif al-Masami’ Bi Jam’i al-Jawami’*, (Mekkah: Maktabah Cordova, 1418 H), juz 4, hal. 605

قوله تعالى: {فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ} [النحل43]

Bertanyalah kepada ahli dzikir jika kalian tak tahu. (QS. An-Nahl: 43)

Imam Ghazali (w. 505 H) menyampaikan bahwa Shahabat Nabi dahulu bersepakat, mereka memberi fatwa kepada orang awam, tanpa mengharuskan orang awam itu menjadi mujtahid.

Imam Ghazali menyebutkan[25]:

إِجْمَاعُ الصَّحَابَةِ فَإِنَّهُمْ كَانُوا يُفْتُونَ الْعَوَامَّ وَلَا يَأْمُرُونَهُمْ بِنَيْلِ دَرَجَةِ الِاجْتِهَادِ، وَذَلِكَ مَعْلُومٌ عَلَى الضَّرُورَةِ وَالتَّوَاتُرِ مِنْ عُلَمَائِهِمْ وَعَوَامِّهِمْ (المستصفى، ص: 372)

Sebuah kesepakatan shahabat Nabi bahwa ketika mereka berfatwa kepada orang awam, mereka tidak menyuruh orang awam tersebut untuk sampai ke level mujtahid.

Kebolehan seseorang mengikuti perkataan dari mufti atau qadhi itu seperti halnya bolehnya mengikuti perkataan saksi. Karena mufti dan qadhi itu seperti saksi, dalam hal melihat nash dalil syariat

[25] al-Ghazali Abu Hamid Muhammad bin Muhammad (w. 505 H), *al-Mustashfa*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413 H), hal. 372

atau ijma' ulama'[26].

Imam az-Zarkasyi (w. 794 H) menambahkan[27]:

قبول أخبار الآحاد وأقوال المفتين والحكام مقبول بالإجماع؛ لقيام الدليل الشرعي على وجوب العمل به (تشنيف المسامع بجمع الجوامع (4/ 605)

> *Menerima adanya hadits ahad, menerima perkataan mufti dan perkataan hakim itu dibenarkan dalam syariat, dan sudah menjadi ijma' para ulama. Karena adanya dalil syar'i yang mewajibkan beramal dengannya.*

Maksudnya ulama telah bersepakat bahwa hadits ahad, jika pembawa kabarnya itu telah menetapi syarat diterimanya hadits, meski satu orang maka perkataannya bisa diterima.

Sebagaimana perkataan dari seorang mufti dan putusan seorang hakim. Perkataannya bisa diterima, karena syariat telah menetapkan kebolehan itu.

Semua orang yang muslim, berakal dan baligh mendapatkan beban *taklif* atau perintah dan larangan syariat, termasuk orang awam.

---

[26] Muhammad bin Hamzah al-Fanari (w. 834 H), *Fushul al-Badai' fi Ushul as-Syarai'*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1427 H), juz 2, hal. 444

[27] Abu Abdillah Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi (w. 794 H), *Tasynif al-Masami' Bi Jam'i al-Jawami'*, (Mekkah: Maktabah Cordova, 1418 H), juz 4, hal. 605

Tetapi mengharuskan mereka semua menjadi mujtahid, mewajibkan mereka menggali hukum dari sumbernya sendiri adalah hal yang *muhal* atau tak mungkin. Maka cara yang dibenarkan dalam syariah adalah bertanya kepada ahlinya, yaitu mujtahid atau mufti.

D. Macam-Macam Taklid

Taklid itu tidak selamanya haram, tetapi ada juga Taklid yang halal atau bahkan wajib.

Semuanya kembali ke banyak faktor, baik pelakunya, bentuknya, maupun juga pihak yang diTaklidi.

1. Taklid Yang Haram

Taklid akan menjadi haram hukumnya, apabila terjadi hal-hal yang membuatnya menjadi haram. Dan diantara penyebab keharaman Taklid adalah:

a. Taklidnya Mujtahid Mutlak

Seorang yang sudah mencapai derajat sebagai mujtahid mutlak dalam hukum syariah, haram baginya untuk berTaklid kepada mujtahid yang lain. Sebab seorang mujatahid mutlak berada pada urutan tertinggi dari para mujtahid. Di bawahnya masih ada empat sampai lima level mujtahid.

Maka mujtahid mutlak diharamkan untuk berTaklid dengan sesama mujtahid mutlak juga. Apalagi kepada mujtahid yang lebih rendah kedudukannya. Dia diwajibkan untuk berijtihad sendiri atas hukum yang diambilnya menjadi

kesimpulan, karena kemampuannya yang di atas semua mujtahid. Dan tentu saja dia harus punya manhaj dan kaidah sendiri dalam menarik kesimpulan hukum.

Kalau ada seorang mujtahid tetapi masih menggantungkan pendapat kepada mujtahid lain, maka statusnya bukan lagi mujtahid mutlak.

b. Taklid Kepada Selain Mujtahid

Orang awam yang tidak punya ilmu dan kurang syarat untuk berijtihad, diharamkan untuk bertaklid kepada mereka yang statusnya orang awam juga.

Maksudnya dalam hal ini, orang awam yang dia bertaklid kepadanya hanya boleh berperan sebagai penyampai pesan, atau bisa disebut sebagai informan atas fatwa dari mujtahid yang sesungguhnya.

Al-Hulaimi dan Arruyani sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Shalah (w. 643 H) telah berkata : [28]

لَا يجوز للمقلد أَن يُفْتِي بِمَا هُوَ مقلد

Tidak boleh seorang mukallid mengeluarkan fatwa, padahal dia hanya bertaklid saja.

Dan penulis kitab Al-Mughni, Ibnu Qudamah (w. 620 H) yang mewakili mazhab Al-Hanabilah berkata

[28] Ibnu as-Shalah Utsman bin Abdurrahman (w. 643 H), *Fatawa Ibnu as-Shalah*, (Baerut: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1407 H), hal. 38

tentang mufti yang bertaklid : [29]

فَإِنْ قِيلَ: فَالْمُفْتِي يَجُوزُ أَنْ يُخْبِرَ بِمَا سَمِعَ. قُلْنَا: نَعَمْ. إِلَّا أَنَّهُ لَا يَكُونُ مُفْتِيًا فِي تِلْكَ الْحَالِ، وَإِنَّمَا هُوَ مُخْبِرٌ

Jika dikatakan bahwa mufti itu boleh menyampaikan apa yang dia dengar, maka kita (Ibnu Qudamah) katakan: Iya, benar. Hanya saja dia tidak sedang menjadi mufti, hanya penyampai kabar saja.

Ketika di sebuah madrasah atau pesantren, ada para kiyai dan ustadz yang mengajarkan hukum-hukum agama, maka posisi mereka bukan orang yang berhak untuk ditaklidi. Sebab kiyai dan guru itu bukan mujtahid, sehingga haram hukumnya bagi murid dan siapapun untuk bertaklid kepada mereka.

Lalu kalau tidak boleh taklid kepada mereka, bagaimana kita bisa belajar dan tahu ilmu agama serta hukum-hukumnya?

Jawabannya adalah bahwa saat kita bertanya kepada kiyai, ustadz dan guru agama, posisi mereka hanya sekedar penyampai fatwa dari para mujtahid. Karena mereka punya akses kepada kitab-kitab fiqih dari para mujtahid, sehingga dapat dengan mudah untuk mengetahui fatwa-fatwa itu, untuk

[29] Ibnu Qudamah Muwaffaq ad-Din Abdullah bin Muhammad (w. 620 H), *Al-Mughni*, (Kairo: Maktabah Qahirah, 1388 H), juz 10, hal. 38

disampaikan lagi kepada murid-muridnya.

Maka para murid itu tidak bertaklid kepada gurunya, melainkan bertaklid kepada para mujtahid, lewat informasi dari guru mereka.

c. Taklid Kepada Orang Sesat

Kalau Taklid kepada orang shalih tetapi tidak berilmu sudah tidak boleh, apalagi bertaklid kepada orang yang sesat dalam agama. Hukumnya tentu lebih haram lagi.

2. Taklid Yang Boleh

Taklid yang hukumnya boleh adalah taklid yang tidak mengapa untuk dilakukan, tidak merupakan kewajiban, juga bukan merupakan keharaman.

Taklid yang hukumnya boleh berlaku bagi para mutjahid yang tidak sampai batas sebagai mujtahid mutlak. Mereka punya kapasitas dan punya semua syarat untuk berijtihad sendiri.

Namun karena level yang mereka miliki tidak atau belum sampai ke tingkatan mujtahid mutlak, maka mereka masih diperbolehkan untuk berTaklid dan tidak berijtihad sendiri.

Namun dalam hal-hal tertentu yang merupakan cabang dari suatu masalah, mereka pun dibolehkan untuk berijtihad sendiri, dimana hasilnya boleh jadi berbeda dengan ijtihad gurunya.

Abu Zaid ad-Dabbusi (w. 430 H) melihat bahwa taklidnya orang awam kepada mufti jika karena kemalasan dalam mengistinbath hukum dari dalilnya

itu tercela karena meninggalkan hal yang lebih utama, yaitu belajar dengan sungguh-sungguh untuk ber-*istinbath*; menggali hukum sendiri dari Al-Qur'an, Hadits dan sumber dalil lainnya[30].

3. Taklid Yang Wajib

Tidak yang wajib hukumnya adalah taklidnya kita semua sebagai orang awam kepada para mujtahid yang memang memenuhi syarat ijtihad.

Kita sebagai orang awam, tentu tidak punya satu pun syarat untuk jadi mujtahid yang bisa diakui secara layak. Kalau satu syarat pun tidak kita miliki, apalagi semua syaratnya, tentu lebih tidak punya lagi.

Dengan keadaan sebagai orang awam seperti kita ini, maka haramlah atas kita untuk melakukan ijtihad fiqih, yaitu melakukan istinbath hukum dari sumber-sumber syariah Islam secara seenaknya sendiri.

Kalau pun kita melakukan ijtihad hukum, hasilnya pun tidak boleh dipakai oleh siapapun, baik oleh mujtahid ataupun untuk orang awam lainnya.

Dalam masalah ijtihadiyyah, seorang awam memang diharuskan taklid[31].

Mayoritas Ulama membolehkan taklid dalam masalah furu', bahkan Ibnu Qudamah al-Hanbali (w. 620 H) menyebutkan kebolehan taklid dalam

---

[30] Abu Zaid ad-Dabbusi al-Hanafi (w. 430 H), *Taqwim al-Adillah*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1421 H), hal. 391

[31] Abu al-Wafa Ali bin Aqil (w. 513 H), *al-Wadhih fi Ushul al-Fiqh*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1420 H), juz 5, hal. 237

masalah furuiyyah bagi seseorang yang awam itu boleh menurut kesepakatan ulama, bahkan beliau mewajibkannya malahan. Beliau menyebutkan[32]:

وأما التقليد في الفروع: فهو جائز إجماعًا

Taklid dalam masalah furuiyyah itu boleh menurut kesepakatan ulama.

E. Taklid Bagi Orang Awam

1. Taklid Bagi Orang Awam itu Wajib

Para ulama menyebutkan bahwa jika orang itu ternyata masih awam dalam agama, dan awam dalam mengetahui dalil-dalil syariat secara benar, maka orang itu wajib taklid.

Ibnu Muflih al-Hanbali (w. 763 H) menyebutkan[33]:

والعامي يلزمه التقليد مطلقًا

Orang yang awam maka wajib baginya taklid secara muthlak

Beliau melanjutkan bahwa orang awam yang

---

[32] Ibnu Qudamah Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad (w. 620 H), *Raudhatu an-Nadzir wa Junnatul Munadzir*, (Riyadh: Muassasah ar-Rayyan, 1423 H), juz 1, hal. 382

[33] Muhammad bin Muflih al-Hanbali (w. 763 H), *Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah Ubaikan, 1420 H), juz 4, hal. 1520. Lihat pula: al-Ghazali Abu Hamid Muhammad bin Muhammad (w. 505 H), *al-Mustashfa*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413 H), hal. 372

mengambil hukum dari mufti itu disebut taklid[34].

قال بعض أصحابنا: المشهور أن أخذ عامي بقول مفتٍ تقليد

Seorang yang awam ketika mengambil perkataan seorang mufti itu disebut taklid menurut sebagian mazhab Hanbali.

Sebagaimana pernyataan dari Imam Ghazali (w. 505 H)[35]:

الْعَامِّيُّ يَجِبُ عَلَيْهِ اِلاسْتِفْتَاءُ وَاتِّبَاعُ الْعُلَمَاءِ

Orang yang kewajibannya adalah meminta fatwa dan mengikuti ulama.

Sebagaimana pernyataan dari Abu al-Wafa Ali bin Uqail (w. 513 H) [36]:

العامَّةَ حقُّهم التقليدُ لغيرِهم، وليسَ لهم رُتبةُ الفُتيا ولا رجوع غيرِهم إليهم

Orang yang awam kewajiban mereka adalah taklid kepada orang lain, dan mereka tidak boleh

[34] Muhammad bin Muflih al-Hanbali (w. 763 H), *Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Maktabah Ubaikan, 1420 H), juz 4, hal. 1531

[35] al-Ghazali Abu Hamid Muhammad bin Muhammad (w. 505 H), *al-Mustashfa*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413 H), hal. 372

[36] Abu al-Wafa Ali bin Aqil (w. 513 H), *al-Wadhih fi Ushul al-Fiqh*, (Baerut: Muassasah ar-Risalah, 1420 H), juz 5, hal. 177

berfatwa dan orang lain tak boleh mengambil pendapat mereka.

Ibnu as-Shalah (w. 643 H) menyebutkan[37]:

فَكل من لم يبلغ دَرَجَة الْمُفْتِي فَهُوَ فِيمَا يسْأَل عَنهُ من الْأَحْكَام الشَّرْعِيَّة مستفت ومقلد لمن يفتيه

Setiap orang yang belum sampai level mufti maka jika dia bertanya tentang hukum syariat dia disebut mustafti dan orang yang bertaklid kepada orang yang ditanya.

2. Awamkah Kita?

Para ulama memang mengharuskan bagi orang yang tak bisa menggali hukum dari sumbernya sendiri untuk bertanya kepada ulama. Entah apapun namanya itu; baik disebut taklid, meminta fatwa atau ittiba'.

Hanya saja memang masalahnya, banyak orang yang tak mau disebut masih awam. Karena dianggapnya awam artinya bodoh. Tentu tak ada yang mau disebut bodoh.

Padahal para ulama menjelaskan bahwa disebut orang awam dalam agama adalah orang yang tak memiliki perangkat untuk berijtihad, menggali hukum sendiri dari dalil-dalil agama. Atau bahasa

---

[37] Ibnu as-Shalah Utsman bin Abdurrahman (w. 643 H), *Fatawa Ibnu as-Shalah*, (Baerut: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1407 H), hal. 85

lainnyya adalah *mustafti*.

Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) menyebutkan[38]:

فأما صفة المستفتي فهو: العامي الذي ليس معه ما ذكرنا من آلة الاجتهاد.

Sifat dari orang yang meminta fatwa adalah orang awam yang tak memiliki perangkat ijtihad yang telah disebutkan sebelumnya.

Bahkan orang yang ahli bahasa, ahli nahwu, ahli matematika pun jika tak mumpuni dalam perangkat ijtihadnya, keilmuan untuk menggali hukum Al-Qur'an dan Haditsnya juga disebut sebagai orang awam[39].

Bahkan lebih menarik lagi, Ibnu Rusyd (w. 505 H) memasukkan Fuqaha' atau ulama ahli fiqih pada zamannya dalam golongan orang awam dan *Muqallid* atau orang yang taklid.

Ibnu Rusyd (w. 595 H) mengungkapkan[40]:

---

[38] Ibnu Taimiyyah Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim (w. 728 H), *al-Mustadrak 'ala Majmu al-Fatawa*, (Mekkah: Majma; Malik Fahd, 1418 H), juz 2, hal. 270

[39] Ibnu Qudamah Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad (w. 620 H), *Raudhatu an-Nadzir wa Junnatul Munadzir*, (Riyadh: Muassasah ar-Rayyan, 1423 H), juz 1, hal. 392

[40] Ibnu Rusyd al-Hafid Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad (w. 595 H), *ad-Dharuri fi Ushul al-Fiqh/ Mukhtashar al-Mushtashfa,* hal. 144

ولأن ههنا طائفة تشبه العوام من جهة، والمجتهدين من جهة، وهم، - المسمون في زماننا هذا أكثر ذلك بالفقهاء، فينبغى أن ننظر في أي الصنفين أولى أن نلحقهم. وهو ظاهر من أمرهم أن مرتبتهم مرتبة، العوام، وأنهم مقلدون.

Disana ada golongan yang disatu sisi mirip orang awam, disatu sisi mirip mujtahid. Mereka lebih dikenal di zaman ini dengan sebutan Fuqaha'. Maka kita selayaknya melihat, kira-kira mereka lebih cenderung pada golongan mana. Hal yang jelas terlihat dari mereka adalah mereka masuk dalam kategori awam, mereka adalah muqallid.

Fuqaha' atau ulama fiqih di zaman Ibnu Rusyd (w. 595 H) memang mirip-mirip dengan mujtahid, padahal mereka sebenarnya masih awam. Beliau melanjutkan:

والفرق بين هؤلاء وبين العوام، أنهم يحفظون الآراء التي للمجتهدين فيخبرون عنها العوام، من غير أن تكون عندهم شروط الاجتهاد، فكأن مرتبتهم في ذلك مرتبة الناقلين عن المجتهدين.

Perbedaan mereka (Fuqaha') dengan awam adalah mereka menghafal pendapat-pendapat para mujtahid lalu mengabarkannya kepada orang awam, mereka juga belum memiliki syarat-syarat

mujtahid, maka derajat mereka adalah derajat mengabarkan pendapat mujtahid.

ولو وقفوا في هذا لكان الأمر أشبه، لكن يتعدون فيقيسون أشياء لم ينقل فيها عن مقلديهم حكم على ما نقل عنه في ذلك حكم فيجعلون أصلا ما ليس بأصل، ويصيرون أقاويل المجتهدين أصولاً لاجتهادهم، وكفى بهذا ضلالا وبدعة

Jika saja mereka (Fuqaha') hanya berdiam diri maka itu akan lebih baik. Tapi sayangnya mereka melampaui batas dan menqiyaskan sendiri sesuatu hukum dari hasil ijtihad orang yang di-taklidi-nya. Maka terjadilah kesesatan dan kebid'ahan.

Ibnu Rusyd (w. 505 H) secara umum menyebutkan bahwa disebut *muqallid* jika belum memenuhi syarat mujtahid. Bahkan Ahli Fiqih pun lebih cocok dimasukkan dalam golongan orang awam dan muqallid.

3. Bertanya Kepada Ahlinya

Bagi orang awam, wajib mencari tau berkaitan dengan layak tidaknya orang yang akan diminta fatwa. Boleh juga bertanya kepada orang yang sudah dikenal luas masyarakat menjadi orang yang ahli

berfatwa[41].

يجب على العامي قطعا البحث الذي به يعرف صلاح المفتي للاستفتاء إذا لم تكن تقدمت معرفته بذلك، ولا يجوز له استفتاء من اعتزى إلى العلم وإن انتصب في منصب التدريس أو غيره. ويجوز استفتاء من تواتر بين الناس أو استفاض فيهم كونه أهلا للفتوى المستدرك على مجموع الفتاوى (2/ 259)

4. Awam Tahu Dalil, Bolehkah Berfatwa?

Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) pernah ditanya, jika orang awam itu tahu suatu hukum beserta dalil-dalilnya, apakah dia boleh berfatwa dan diikuti?

Menurut pandapat yang lebih shahih oleh Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) adalah tetap tidak boleh[42]. Beliau menyebutkan:

ذكر الماوردي في الحاوي في العامي إذا عرف حكم حادثة بنى على دليلها ثلاثة أوجه، أحدها: أنه يجوز أن يفتي به، ويجوز تقليده فيه. والثاني: يجوز ذلك إن كان دليلها من الكتاب أو

---

[41] Ibnu Taimiyyah Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim, *al-Mustadrak ala Majmu al-Fatawa*, (Mekkah: Majma; Malik Fahd, 1418 H), juz 2, hal. 259

[42] Ibnu Taimiyyah Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim, *al-Mustadrak ala Majmu al-Fatawa*, (Mekkah: Majma; Malik Fahd, 1418 H), juz 2, hal. 270

السنة. والثالث -وهو الأصح-: أنه لا يجوز ذلك مطلقا

Imam al-Mawardi menyebutkan dalam kitabnya al-Hawi, bahwa orang awam jika telah mengetahui hukum suatu perkata dan tahu juga dalilnya, (tentang bolehnya berfatwa) itu terbagi menjadi 3 pendapat; Pertama: dia boleh berfatwa, boleh ditaklidi. Kedua: boleh berfatwa jika dalilnya dari Al-Qur'an dan Hadits. Ketiga: inilah yang paling shahih, dia tidak boleh berfatwa secara mutlak.

5. Awam Tahu Hadits Tak Tahu Fiqih, Bolehkah Berfatwa?

Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, pernah ditanya oleh anaknya; Shalih yang tentang orang yang tahu suatu hadits, tapi tak ahli fiqih, bolehkah dia berfatwa[43].

Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) menjawab:

قَالَ صَالِحُ بْنُ أَحْمَدَ: قُلْت لِأَبِي: مَا تَقُولُ فِي الرَّجُلِ يَسْأَلُ عَنْ الشَّيْءِ فَيُجِيبُ بِمَا فِي الْحَدِيثِ وَلَيْسَ بِعَالِمٍ فِي الْفِقْهِ؟ فَقَالَ: يَنْبَغِي لِلرَّجُلِ إذَا حَمَلَ نَفْسَهُ عَلَى الْفُتْيَا أَنْ يَكُونَ عَالِمًا بِالسُّنَنِ، عَالِمًا بِوُجُوهِ الْقُرْآنِ، عَالِمًا بِالْأَسَانِيدِ الصَّحِيحَةِ، وَذَكَرَ الْكَلَامَ الْمُتَقَدِّمَ

[43] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *I'lam al-Muwaqqiin*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H), juz 1, hal. 37

Shalih bertanya kepada Ahmad bin Hanbal. Bagaimana seseorang jika ditanya tentang sesuatu, lalu dia menjawab dengan apa yang di dalam hadits, tapi dia tidak alim dalam bab fiqih.

Imam Ahmad bin Hanbal menjawab: Sebaiknya jika seseorang ingin berfatwa, memang harus alim dalam sunnah-sunnah Nabi, alim terhadap wujuh Al-Qur'an, alim terhadap sanad-sanad yang shahih, lalu beliau (Imam Ahmad bin Hanbal) menyebutkan syarat-syarat yang dikemukakan sebelumnya (syarat yang dikemukakan sebelumnya oleh Imam Syafi'i; yaitu harus alim terhadap nasihk-mansukh Al-Qur'an, muhkam-mutasyabih, ta'wil-tanzil, makkiyyah-madaniyyah, mengetahui hadits-hadits Nabi sebagaimana pengetahuan terhadap Al-Qur'an, mengetahui kaidah bahasa, syiir Arab, mengetahui perbedaan pendapat para ulama, dll).

6. Dalil Bagi Orang Awam

As-Syathibi (w. 790 H) menyebutkan bahwa sebenarnya fatwa seorang mujtahid bagi orang awam itu layaknya dalil syar'i yang untuk para mujthaid. Buktinya adalah ada dan tidaknya suatu dalil bagi orang awam itu sama saja. Karena mereka tak bisa mengambil faedah sendiri, dan beristinbath hukum sendiri darinya.

Bahkan jika seseorang itu masih awam, maka tak diperkenankan sama sekali untuk menggali hukum langsung dari dalil-dalil syar'i itu, karena kasus keliru

memahami dalil bagi orang yang belum level mujtahid itu lebih bahaya daripada bertaklid kepada mujtahid.

Beliau menyebutkan[44]:

فَتَاوَى الْمُجْتَهِدِينَ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْعَوَامِّ كالأدلة الشرعية بالنسبة إلى الْمُجْتَهِدِينَ. وَالدَّلِيلُ عَلَيْهِ أَنَّ وُجُودَ الْأَدِلَّةِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْمُقَلِّدِينَ وَعَدَمَهَا سَوَاءٌ؛ إِذْ كَانُوا لَا يَسْتَفِيدُونَ مِنْهَا شَيْئًا؛ فَلَيْسَ النَّظَرُ فِي الْأَدِلَّةِ وَالِاسْتِنْبَاطُ مِنْ شَأْنِهِمْ، وَلَا يَجُوزُ ذَلِكَ لَهُمْ أَلْبَتَّةَ

Fatwa para mujtahid bagi orang awam itu seperti dalil-dalil syariat bagi mujtahid. Buktinya adalah ada dan tidaknya suatu dalil bagi orang awam itu sama saja. Karena mereka tak bisa mengambil faedah sendiri. Seorang awam bukan tugasnya menggali hukum syariat dan tak dibolehkan sama sekali.

Melarang orang awam untuk menggali hukum sendiri dari sumbernya bukan berarti menjadikan mereka selalu bodoh, dan harus selalu taklid. Tetapi coba-coba dalam syariat itu akibatnya lebih fatal daripada menyerahkan hal yang penting kepada ahlinya.

---

[44] As-Syathibi Ibrahim bin Musa (w. 790 H), *al-Muwafaqat*, (Riyadh: Dar Ibn Affan, 1417 H), juz 5, hal. 336

Tetapi jika orang awam ketika meminta fatwa dan bertaklid itu tahu dalilnya, tentu hal yang sangat bagus. Itulah yang kadang orang sebut dengan *ittiba'*[45].

Meski pemberi tahuan dalil bagi orang awam ini menurut as-Sam'ani hanya berkaitan dengan dalil yang sifatnya *qath'i* dan tak butuh ijtihad. Karena orang awam tak punya perangkat ijtihad.

Imam Nawawi (w. 676 H) menyitir pernyataan dari as-Sam'ani[46]:

ذكر السمعاني: أنه لا يمنع من أن يطالب المفتي بالدليل لأجل احتياطه لنفسه، وأنه يلزمه أن يذكر له الدليل إن كان مقطوعًا به، ولا يلزمه ذلك إن لم يكن مقطوعًا به لافتقاره إلى اجتهاد يقصر عنه العامي

As-Sam'ani menyebutkan bahwa tidak dilarang jika seorang mustafti atau orang yang meminta fatwa itu juga menyakanan dalilnya kepada mufti. Karena untuk kehati-hatian dirinya. Jika dalilnya qath'i, maka harus disampaikan dalilnya. Jika dalilnya tidak qath'i dan butuh ijtihad dalam memahaminya, maka tidak harus disampaikan

---

[45] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *I'lam al-Muwaqqiin*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H), juz 2, hal. 131

[46] Yahya bin Syarat an-Nawawi (w. 676 H), *Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, (Madinah: Maktabah al-Ulum, 1423 H), hal. 171

dalil itu, karena orang yang awam tak punya perangkat pada dirinya untuk memahami hal itu.

F. Antara Taklid dan Ittiba' dan Mustafti

Memang orang awam tak selamanya selalu menjadi awam. Sangat mungkin dia belajar sehingga mencapai level mujtahid. Hal itu bukan sesuatu yang mustahil. Orang awam juga boleh tahu dalil dari suatu hukum Islam.

1. Tak Mau Disebut Taklid

Biasanya orang yang tak mau disebut bertaklid, lebih nyaman disebut dengan *ittiba'*. Karena kata taklid terlanjur dicela. Ibnu Qayyim membeberkan banyak alasan kenapa memilih kata *ittiba'*.

Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya oleh Abu Daud tentang perbedaan taklid dan *ittiba'*. Beliau menyebutkan[47]:

فَرَّقَ أَحْمَدُ بَيْنَ التَّقْلِيدِ وَالِاتِّبَاعِ فَقَالَ أَبُو دَاوُد: سَمِعَتْهُ يَقُولُ: الِاتِّبَاعُ أَنْ يَتْبَعَ الرَّجُلُ مَا جَاءَ عَنْ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَعَنْ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ هُوَ مِنْ بَعْدُ فِي التَّابِعِينَ مُخَيَّرٌ

Ittiba' adalah jika seseorang itu mengikuti apa yang datang dari Nabi dan dari shahabatnya. Adapun setelahnya yaitu tabiin, maka orang itu boleh memilih.

---

[47] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *I'lam al-Muwaqqiin*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H), juz 2, hal. 131

Di kesempatan lain, Ibnu Qayyim (w. 752 H) menjelaskan makna *ittiba'* sebagai berikut[48]:

اِلاتِّبَاعَ سُلُوكُ طَرِيقِ الْمُتَّبِعِ وَالْإِتْيَانِ بِمِثْلِ مَا أَتَى بِهِ

Ittiba' adalah mengikuti metode orang yang diikuti, dan melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang yang diikuti.

Mengamalkan agama dengan bertanya kepada para ulama mujtahid, itulah cara paling aman dan benar dalam mengikuti Nabi dan para shahabatnya.

Dalam kesempatan yang lain, Ibnu Qayyim (w. 752 H) menyebutkan:

اِلاتِّبَاعَ لَا يَسْتَلْزِمُ اِلاجْتِهَادَ

Ittiba' itu tak mengharuskan ijtihad.

Jika ittiba itu tak mengharuskan ijtihad, maka itulah pengertian taklid yang benar yang disampaikan para ulama lain.

Bait Syiir dari Muhammad bin Mahfudz bin Mukhtar as-Syinqithi[49]

تقليدنا الأخذ بقول المجتهد ... من دون معرفة ما منه استُمِد

Taklid kita adalah mengambil perkataan mujtahjid

---

[48] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), *I'lam al-Muwaqqiin*, (Baerut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H), juz 4, hal. 95

[49] Muhammad bin Mahfudz bin Mukhtar as-Syinqithi, *Jawahir ad-Durar*, (Riyadh: Dar Ibn Hazm, 1426 H), hal. 81

tanpa tahu darimana perkataan itu dilandasi

وأهله هو الذي لم يستطع ... فهم الدليل بالطريق المتسع

Orang yang taklid itu karena dia tak mampu memahami dalil dengan cara yang sebenarnya

لجهله بالشرع واللسان ... وغير ذا من شرط أهل الشان

Karena ketidak tahuan atas syariah dan bahasa dan lain sebagainya dari syarat-syarat mujtahid

وأخذنا بقول من قد اجتهد ... مع اطلاعنا على الذي اعتمد

Adapun mengambil perkataan mujtahid dengan ikut mengetahui darimana perkataan itu diambil

من الدليل فهو الاتباع ... وأهله من لهم اطلاع

Dari dalil maka itu namanya ittiba', dan ittiba' itu kepada orang yang boleh beristinbath (mujtahid)

Okelah jika tak mau disebut taklid, tapi ittiba'. Padahal jika hanya sekedar tahu ada dalilnya, tetap saja belum disebut mujtahid. Yang mana dalil bagi selain mujtahid, ada dan tidak adanya itu sama saja, sebagaimana pernyataan dari as-Syathibi[50].

Entah disebut *muqallid*; orang yang bertaklid atau *muttabi'*; orang yang ittiba', mereka sama-sama

[50] As-Syathibi Ibrahim bin Musa (w. 790 H), *al-Muwafaqat*, (Riyadh: Dar Ibn Affan, 1417 H), juz 5, hal. 336

disebut mustafti; orang yang meminta fatwa yang mengikuti perkataan mufti yang telah berijtihad.

2. Ittiba' Tak Selamanya Baik

Jika memang tak mau disebut taklid, tapi maunya disebut ittiba', sebenarnya kata ittiba' itu bersifat umum yang artinya mengikuti.

Mengikuti dengan redaksi *ittiba'* artinya juga tak selalu mengikuti kebenaran.

Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan:

{ذَلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ} [محمد: 3]

Yang demikian itu, karena sesungghunya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi mereka. (QS. Muhammad: 3)

Biasanya orang-orang yang memilih kata *ittiba'* daripada kata *taklid*, karena adanya ayat ini:

{اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ} [الأنعام: 106]

Ikutilah apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu (Muhammad), tidak ada tuhan selain Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik (QS. An-An'am: 106)

Padahal, sangat banyak ayat yang malah menggunakan redaksi ittiba' untuk kejelekan. Karena masalahnya bukan ittiba' atau tidak, tapi kepada siapa ittiba' itu ditujukan, kepada siapa kita mengikuti.

Sebagai contoh:

{وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ} [البقرة: 168]

Dan janganlah kalian ikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu (QS. Al-Baqarah: 168)

{فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى} [النساء: 135]

Maka kalian jangan ikuti hawa (QS. An-Nisa: 135)

{وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ} [المائدة: 77]

Dan kalian jangan ikuti keinginan kaum yang telah sesat sebelumnya dan telah menyesatkan banyak rang dari jalan yang benar. (QS. Al-Maidah: 77)

{إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ} [البقرة: 166]

(Yaitu) Ketika orang-orang yang diikuti berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala

hubungan antara mereka terputus (QS. Al-Baqarah: 166).

Maka, apalah arti sebuah nama tanpa perbedaan dari essensinya. Ittiba' itu menjadi baik jika yang diikuti baik. Ittiba' itu jelek jika yang diikuti itu jelek.

3. Taklid Gaya Baru

Manut kepada kyai; bagi sebagian kalangan, hal itu dicela habis-habisan karena dianggap termasuk taklid dan fanatik buta.

Ada kecenderungan taklid tapi dengan gaya baru. Katanya menolak taklid buta, tapi jika ada ngaji bukan dari ustadznya, maka tak mau mendengarkan. Tak jarang malah ustadznya sendiri melarang-larang jamaahnya untuk ngaji dan menimba ilmu di tempat lain, dengan alasan takut ada syubhat.

Padahal taklid kepada ustadz yang tak jelas keilmuannya, belum diakui kepakarannya itu tak lebih baik dengan taklid kepada ulama mazhab yang sudah diakui keilmuannya oleh seluruh umat Islam dipenjuru dunia dari zaman ke zaman.

□

Profil Penulis

Saat ini penulis termasuk salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia, sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Saat ini penulis tinggal di daerah Pasar Minggu Jakarta Selatan. Penulis lahir di Desa Tanggungharjo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah, tanggal 18 January 1987.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia, Cabang Jakarta, Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab. Sedangkan S2 penulis di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta - Prodi Syariah. Penulis dapat dihubungi pada nomor: 0856-4141-4687

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com